KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No.2 Bulan September Tahun 2024

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AKSARA BALI DI KELAS XI SMA DHARMA PRAJA DENPASAR

Oleh
Ni Kadek Mira Sugiarti
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
mirasugiarti312@gmail.com

Diterima: 20 September 2024.; *Direvisi*: 10 Oktober 2024; *Diterbitkan*: 10 Oktober 2024

Abstract

This research explores the application of the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model in learning to read Balinese script at SMA Dharma Praja Denpasar. The TPS model is designed to increase interaction between students, which can be seen from students' active participation and enjoyment when discussing with their friends. This research focuses on three main aspects: (1) Implementation of the TPS model by teachers in learning to read Balinese script; (2) Obstacles faced by students in understanding Balinese script and the teacher's efforts to overcome them; (3) Results from the application of the TPS model in improving Balinese script reading skills in class XI IPS 1. Data was collected through observation and analyzed qualitatively using behavioristic and constructivist theories. Research findings show that the use of the TPS model can facilitate students in understanding Balinese script, although there are still obstacles in understanding the rules of Balinese script literature. To overcome these obstacles, the efforts made included intensive learning regarding the rules and forms of Balinese script and script hangings. This research emphasizes the importance of understanding Balinese script as a vital means of preserving Balinese culture.

Keywords: Think Pair Share (TPS), Balinese Maaksara Discourse Exploration

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan sesama. Bahasa juga merupakan alat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan digunakan di pulau Bali. Bahasa Bali merupakan bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat Bali (Nala, dkk., 2006: 1). Bahasa Bali adalah bahasa ibu yang digunakan di wilayah Bali. Bahasa Bali menjadi alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat desa yang menjadi ciri khas budaya Bali. Dalam kehidupan saat ini, banyak masyarakat Bali, terutama yang tinggal di kota, lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa ibu (bahasa Bali) semakin jarang dan kondisinya semakin terancam. Di sekolah, banyak siswa dan guru yang juga lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Bahasa

Bali sebagai sarana bahasa tutur untuk menyampaikan keinginan, menceritakan cipta, rasa, dan karsa dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat di Bali, memiliki keunikan dan kekayaan tersendiri, sehingga penting untuk dipelajari.

Dalam pembelajaran Bahasa Bali, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Suwija, 2014:9). Salah satu keterampilan yang penting adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca terbagi menjadi dua, yaitu keterampilan membaca aksara Bali dan aksara Latin. Siswa diharapkan mampu dan terampil membaca aksara Bali, karena membaca aksara Bali memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Bali (Suwija, 2014:11).

Pendidikan yang baik harus diperoleh oleh siswa di era globalisasi seperti sekarang. Pendidikan tidak hanya bisa didapatkan dari keluarga dan masyarakat, tetapi juga dari pendidikan formal. Menurut UUD No 2 tahun 1989, Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berkarakter, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan menjadi sarana utama dalam kehidupan. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat meningkat. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru harus merancang strategi dan model pembelajaran yang tepat.

Menurut Ridwan Abdullah Seni (2019:99), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis berdasarkan teori yang digunakan dalam pembelajaran. Ada berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan, seperti model Pembelajaran Discovery/Inguiry, model Pembelajaran Berbasis Masalah, model Pembelajaran Berbasis Proyek, model Pembelajaran Kontekstual, dan model Pembelajaran Kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model Pembelajaran Kooperatif. Model ini memiliki beberapa tipe, seperti Students Team Achievements Division (STAD), Jigsaw, Group Investigation (GI), Team Game Tournament (TGT), Think Pair Share (TPS), dan Numbered Heads Together (NHT). Masing-masing tipe memiliki karakteristik yang berbeda.

Di SMA Dharma Praja Denpasar, salah satu model yang diterapkan adalah model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). Menurut Kardi, dkk. (2003:9), Model Think Pair Share (TPS) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model TPS adalah pembelajaran kooperatif yang berfokus pada interaksi siswa. TPS bertujuan agar siswa memiliki rasa saling membantu saat bekerja dan mendapatkan penghargaan kooperatif dari penghargaan individual (Ibrahim, dkk. 2002:3). TPS dalam Bahasa Indonesia berarti berpikir-berpasangan-berbagi. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam tiga tahap, yaitu think (berpikir), pair (berpasangan), dan share (berbagi). Implementasi model ini terdiri dari enam tahap: pemodelan teks, penggalian ide, diskusi, observasi, penulisan laporan, dan presentasi.

Tahap pertama adalah pemodelan teks, di mana siswa dibimbing untuk membaca teks yang sudah disediakan oleh guru, kemudian mereka dapat mengamati struktur dan kaidah yang ada dalam teks tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa saat mengamati teks tersebut. Tahap kedua adalah penggalian ide, yaitu tahap untuk menemukan tema atau inti, di mana siswa yang gemar membaca dan memiliki wawasan luas dapat mengemukakan ide dan berdiskusi dalam kelompok. Tahap ketiga adalah diskusi, yaitu tahap untuk menguatkan ide yang sudah ditemukan melalui dialog atau argumentasi. Tahap keempat adalah observasi, di mana siswa dibimbing untuk melakukan observasi sesuai dengan tahap yang telah ditentukan, dengan peran sebagai sekretaris, observator, dan ketua. Tahap kelima adalah penulisan laporan, di mana siswa mendiskusikan kembali hasil observasi untuk mencapai kesimpulan, dan sekretaris menuliskan hasil tersebut menjadi laporan. Tahap keenam adalah presentasi, di mana kelompok tersebut melakukan presentasi untuk menjelaskan hasil yang telah dicapai dari observasi, dan menerima pertanyaan atau masukan dari kelompok lain.

Implementasi model pembelajaran Think Pair Share bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa dalam pembelajaran kognitif maupun afektif. Model ini sangat baik untuk meningkatkan pembelajaran dan membentuk karakter siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam membaca aksara Bali menunjukkan bahwa siswa masih antusias melakukan pembelajaran dan dapat berpartisipasi dengan baik. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa dalam membaca aksara dan menjawab pertanyaan yang ada dalam teks beraksara Bali. Para peneliti sangat menyukai metode Think Pair Share yang digunakan oleh guru Bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar karena metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa aktif dalam diskusi dan berbagi pendapat, metode ini mendukung pemahaman yang lebih dalam terhadap pembelajaran.

Selain itu, dalam konteks Bahasa Bali, keberadaan dan fungsi bahasa tersebut menjadi perhatian utama. Think Pair Share dapat menjadi alat yang sangat baik untuk mengembangkan komunikasi verbal dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Bahasa Bali, tetapi juga untuk menilai bagaimana penggunaannya dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa tersebut. Untuk memahami efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran Bahasa Bali, guru dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang baik untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Bali di tempat belajar. Penelitian ini dilakukan di SMA Dharma Praja untuk melihat bagaimana langkah-langkah guru dalam pembelajaran agar siswa tertarik dalam proses belajar, sehingga latar belakang penelitian ini mengarah pada " Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Aksara Bali di Kelas XI SMA Dharma Praja Denpasar".

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, (2012) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dari survei perilaku yang diamati. Jenis data yang diperoleh berupa jenis data kualitatif yang bersumber dari data primer (Wawancara dengan subjek penelitian melalui observasi langsung) dan data sekunder (membaca, belajar, dan menyampaikan melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku, dan dokumen). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Pelajaran Membaca Wacana Maaksara Bali siswa XI IPS 1 di SMA Dharma Praja Denpasar

Implementasi model pembelajaran Koperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran Bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar telah diterapkan dengan baik. Menurut wawancara dengan Bapak Cok Krisna, seorang guru Bahasa Bali di sekolah tersebut, model pembelajaran ini digunakan pada materi wacana untuk siswa kelas XI IPS 1. Materi ini diajarkan dalam kurun waktu dua minggu dengan pembagian waktu empat kali pertemuan, masing-masing 40 menit. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah disiapkan dengan matang untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model TPS ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan berbagi hasil pemikiran mereka.

Dalam wawancara tersebut, Bapak Cok Krisna menyebutkan bahwa model pembelajaran Koperatif Tipe Think Pair Share membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam merespon pertanyaan serta menumbuhkan sikap saling membantu di antara siswa. Hal ini terlihat dari

aktivitas diskusi yang berlangsung di dalam kelas, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan saling berkolaborasi. Implementasi model ini juga dianggap efektif karena dapat membantu siswa lebih memahami materi wacana yang diajarkan, selain itu juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi.

Model Think Pair Share memiliki beberapa tahapan yang diimplementasikan selama proses pembelajaran. Tahapan pertama adalah perencanaan, di mana guru menyiapkan materi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran. Selanjutnya adalah tahap pengembangan, di mana siswa diajak untuk berpikir dan berdiskusi secara berpasangan sebelum berbagi dengan seluruh kelas. Tahapan terakhir adalah evaluasi, di mana hasil diskusi siswa dievaluasi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama proses pembelajaran. Proses ini dijalankan secara sistematis agar hasil pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Menurut Bapak Cok Krisna, penerapan model Think Pair Share ini juga sangat cocok dengan kebutuhan siswa di kelas XI IPS 1. Dengan karakteristik siswa yang beragam, model ini mampu menyeimbangkan antara siswa yang aktif dan yang lebih pasif. Dalam pembelajaran wacana, siswa yang cenderung pasif menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi karena adanya kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum berbagi dengan seluruh kelas. Hal ini membuat pembelajaran lebih inklusif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih merata di antara seluruh siswa.

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran Koperatif Tipe Think Pair Share di SMA Dharma Praja Denpasar telah memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran Bahasa Bali. Selain meningkatkan interaksi antar siswa, model ini juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran, yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi wacana, dapat tercapai dengan baik. Model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik.

3.1.1 Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang krusial dalam proses pendidikan. Menurut Cok Krisna, seorang guru pendidikan bahasa Bali, perencanaan yang matang sangat penting untuk menciptakan situasi belajar yang efektif. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024, beliau menyatakan bahwa "pentingnya perencanaan pembelajaran dirancang di awal menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan dan kasus apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung". Hal ini menunjukkan bahwa RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) bukan hanya sekadar dokumen, tetapi merupakan panduan strategis bagi guru untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam konteks ini adalah model Cooperative Learning, khususnya tipe Think Pair Share (TPS). Dalam model ini, guru diharapkan telah menyusun RPP sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dengan adanya RPP, guru dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran mulai dari pembukaan hingga penutup dengan sistematis. Cok Krisna menggarisbawahi bahwa RPP harus mencakup aktivitas awal, seperti pengucapan salam, pemeriksaan kehadiran, dan motivasi pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Bali dimulai dengan pengantar tentang materi wacana, termasuk pengertian, soroh-soroh, serta contoh wacana yang relevan.

Dalam praktiknya, model pembelajaran TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Setelah pengenalan materi, siswa akan diminta untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil. Pada tahap ini, mereka akan berdiskusi dan memecahkan masalah yang terkait dengan materi wacana bahasa Bali, seperti contoh teges wacana dan soroh-soroh wacana. Cok Krisna menjelaskan, “Bentuk penerapan pembelajaran model TPS pada tahap perencanaan ini memfokuskan pembelajaran pada tiga tahap, yaitu berpikir, berdiskusi, dan berbagi.”

Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga diharapkan mampu menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka kepada kelas.

Setelah tahap diskusi, siswa akan melanjutkan dengan presentasi kelompok, di mana mereka berbagi hasil pemikiran mereka dengan teman-teman sekelas. Proses ini memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara di depan umum serta mengasah keterampilan komunikasi mereka. Cok Krisna menambahkan bahwa setiap pertanyaan atau isu yang diberikan oleh guru harus dipahami dan dipecahkan oleh siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi konsep yang telah dipelajari. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Selain itu, evaluasi juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran ini. Guru tidak hanya menilai hasil presentasi, tetapi juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif berpartisipasi. Ini akan menumbuhkan semangat belajar siswa dan mendorong mereka untuk terlibat lebih dalam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Cok Krisna menekankan pentingnya memberikan umpan balik kepada siswa agar mereka dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, penerapan model TPS dalam pembelajaran bahasa Bali menunjukkan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung secara dinamis dan interaktif. Melalui perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang terstruktur, diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Penggunaan RPP sebagai panduan memungkinkan guru untuk mengarahkan proses pembelajaran dengan jelas, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa melalui penerapan model serta media pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Sesuai dengan wawancara bersama Cok Krisna, guru bahasa Bali kelas XI IPS 1 di SMA Dharma Praja Denpasar, tahap pelaksanaan pembelajaran khususnya pada model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Cok Krisna menjelaskan bahwa kegiatan awal pembelajaran diawali dengan ucapan salam "Om Swastyastu" dan doa bersama, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran siswa serta penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran. "Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru bersama peserta didik mengucapkan Panganjali 'Om Swastyastu' dan berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru juga menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran, memberikan motivasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran," jelasnya dalam wawancara pada tanggal 25 Mei 2024. Menurut beliau, kegiatan ini penting untuk membangun minat belajar siswa sebelum memasuki materi pelajaran yang lebih mendalam.

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model kooperatif TPS yang memungkinkan siswa untuk berpikir, berdiskusi dalam kelompok, dan berbagi hasil diskusi. "Dalam kegiatan inti, guru menyampaikan pertanyaan terkait materi wacana aksara Bali dan memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir secara individu sebelum membentuk kelompok diskusi. Setelah diskusi selesai, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas," lanjut Cok Krisna dalam wawancara lanjutan pada tanggal 28 Mei 2024. Dengan metode ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Setelah menyelesaikan kegiatan diskusi, siswa diminta untuk melakukan presentasi hasil diskusi mereka di depan kelas. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. "Tahap presentasi sangat penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil diskusinya dengan

teman-teman sekelas. Guru juga memberikan apresiasi kepada kelompok yang paling aktif dalam diskusi," ujar Cok Krisna. Menurutnya, apresiasi yang diberikan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kegiatan pembelajaran menggunakan model TPS juga disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dalam penerapan model ini, Cok Krisna mengungkapkan bahwa pembagian kelompok dilakukan secara merata untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam berdiskusi. "Guru membagi kelompok dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dan mereka diharapkan untuk mendiskusikan materi bersama," katanya. Pembagian kelompok ini bertujuan agar siswa dapat saling belajar dan membantu satu sama lain dalam memahami materi.

Pada tahap penutup pembelajaran, guru kembali mengulas materi yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. "Di akhir pembelajaran, guru memberikan jawaban atas pertanyaan siswa dan memberikan tugas untuk mencari teks wacana aksara Bali yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya," jelas Cok Krisna. Tugas yang diberikan di akhir pembelajaran dirancang untuk mempersiapkan siswa dalam memahami materi yang akan datang.

Guru juga berperan dalam memastikan bahwa setiap siswa memahami materi yang diajarkan dengan baik. Dalam wawancaranya, Cok Krisna menekankan pentingnya refleksi dan evaluasi di akhir pembelajaran. "Guru harus mengevaluasi pemahaman siswa dan memberikan bimbingan jika ada siswa yang kesulitan memahami materi. Ini sangat penting agar tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran," tambahnya. Evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan feedback serta mengadakan diskusi tambahan jika diperlukan.

Selain evaluasi, pada tahap penutup, guru juga melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan materi pembelajaran. "Guru memberikan tugas lanjutan yang berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan, sehingga siswa bisa terus mengasah pemahaman mereka," ungkap Cok Krisna. Tugas-tugas ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk pembelajaran di masa mendatang.

Tahapan pembelajaran yang sistematis dan interaktif ini menunjukkan bagaimana model pembelajaran TPS dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. "Dengan model TPS, siswa dapat lebih aktif dalam berpikir dan bekerja sama, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi mereka," tutup Cok Krisna.

3.1.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang sangat penting dalam mengukur dan menilai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh siswa, serta menentukan tingkat kesuksesan mereka dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Bali yang menggunakan model pembelajaran TPS (Think-Pair-Share), tahap evaluasi memiliki peran yang sangat krusial karena dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan memperluas wawasan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Cok Krisna menjelaskan bahwa dalam penerapan model TPS yang dikaitkan dengan materi wacana, evaluasi kepada peserta didik dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang paling aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan Cok Krisna pada tanggal 30 Mei 2024, evaluasi dalam pembelajaran TPS membantu guru melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam tahap evaluasi ini, guru juga menilai keterampilan siswa dalam memahami dan mengolah materi yang diberikan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran teks wacana tentang "Manuk", siswa diharapkan mampu menyerap isi dari teks tersebut dan kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait isi teks. Melalui proses ini, guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Tahapan evaluasi dalam model pembelajaran TPS juga memungkinkan guru untuk menilai inovasi yang dilakukan oleh siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Siswa yang

mampu mengembangkan pertanyaan atau gagasan baru dari materi yang diberikan menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berinovasi dan berpikir kritis. Hal ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Selain itu, evaluasi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, dalam proses pembelajaran TPS, guru dapat melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sekelompoknya, seberapa aktif mereka dalam diskusi, dan bagaimana mereka berbagi ide atau informasi. Evaluasi ini membantu guru untuk lebih memahami karakter siswa dan bagaimana mereka berperan dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat.

Secara keseluruhan, evaluasi dalam model pembelajaran TPS memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak hanya menilai pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menilai keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memperoleh manfaat maksimal dari proses pembelajaran, serta mampu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan.

3.2 Hambatan yang dialami Guru saat Memberikan Model Pelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pelajaran Membaca Wacana Berbahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar

Penerapan model pembelajaran yang baru dipastikan akan menemui hambatan, yang merupakan hal wajar dalam proses pengajaran di kelas. Hambatan ini sering kali dialami oleh guru maupun siswa, seperti yang ditemukan dalam pembelajaran dengan menggunakan model TPS (Think Pair and Share) pada pelajaran bahasa Bali di kelas XI IPS 1 SMA Dharma Praja Denpasar. Terdapat beberapa hambatan yang dialami selama pembelajaran berlangsung. Teori yang digunakan para ahli dalam menganalisis masalah dan upaya yang dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran TPS ini adalah teori konstruktivistik. Teori konstruktivistik ini bermanfaat sebagai penyesuaian pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa yang menyebabkan adanya hambatan dan upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Berikut ini beberapa hambatan yang dialami oleh guru dan siswa:

3.2.1 Hambatan yang Dialami oleh Guru

Menurut keterangan guru mata pelajaran bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar, dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, guru sering menghadapi berbagai hambatan saat menjelaskan materi kepada siswa. Berikut ini adalah beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan model pembelajaran Koperatif Tipe Think Pair and Share di kelas XI IPS 1.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar. Guru-guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas. Pembelajaran yang baik dan lingkungan kelas yang kondusif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, kondisi ini seringkali tidak tercapai pada saat-saat tertentu, seperti yang terjadi di SMA Dharma Praja Denpasar. Berdasarkan wawancara dengan Cokorda Krisna Dwi Yoga, guru mata pelajaran bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar, pada tanggal 21 Mei 2024, dijelaskan bahwa pada awal pembelajaran, siswa tertarik menggunakan model TPS. Namun, siswa menjadi lambat dalam memahami pembelajaran karena belum familiar dengan aksara Bali dan penggunaannya, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih lama.

Hambatan lainnya yang muncul adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menulis aksara Bali. Model pembelajaran Koperatif Tipe Think Pair and Share digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi, namun siswa sering kesulitan saat guru menyampaikan materi yang melibatkan pembacaan aksara Bali. Berdasarkan pengamatan, siswa kelas XI IPS 1 mendapatkan 2 jam pelajaran dengan durasi 40 x 2 menit per minggu. Dalam satu semester, yang berlangsung selama 6 bulan, siswa diharapkan menyelesaikan 5

topik yang diuji melalui UTS dan UAS. Namun, hambatan dalam memahami aksara Bali menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih lama, sehingga guru harus sering kali mengulang materi untuk memastikan siswa benar-benar memahaminya.

Hambatan yang Dialami oleh Siswa

Menurut wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa kelas XI IPS 1 di SMA Dharma Praja Denpasar pada tanggal 25 Mei 2024, terdapat beberapa hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Bali, terutama dalam pembelajaran wacana bahasa Bali. Menurut Simpen (1973: 1) dalam bukunya "Pasang Aksara Bali", pasang aksara adalah tata cara penulisan aksara Bali. Aksara Bali berasal dari dua kata yaitu aksara dan Bali, yang berarti sistem tanda grafis yang digunakan untuk menulis bahasa Bali. Salah satu hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran wacana beraksara Bali adalah banyak siswa yang belum hafal atau memahami aksara Bali dan pasang aksara Bali. Menurut wawancara dengan Ni Kadek Sancita Purnama Santi pada tanggal 25 Mei 2024, dijelaskan bahwa hambatan yang dialami siswa dalam memahami pembelajaran membaca wacana beraksara Bali adalah kurangnya pengetahuan dan hafalan terhadap aksara Bali.

Menurut Ni Kadek Sancita Purnama Santi pada tanggal 25 Mei 2024, ia mengatakan:

"Selain jarangnya penggunaan bahasa Bali dalam keseharian siswa, jarangnya pelatihan menghafal aksara Bali juga menjadi hambatan bagi siswa, karena kesulitan dalam mengingat berbagai macam aksara membuat siswa enggan dan malas untuk mempelajari lebih dalam."

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa siswa belum menghafal aksara Bali karena dianggap sulit. Kesulitan ini disebabkan oleh keberadaan gantungan aksara dan gempelan yang membuat pembacaan aksara menjadi lebih rumit, terutama ketika membaca wacana yang banyak menggunakan gantungan aksara swalalita. Hal ini membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami wacana beraksara Bali.

3.3 Upaya yang Harus Dilakukan di Antara Meningkatkan Kapibaban Menggunakan Implementasi Model *Koperatif Tipe Think Pair and Share* Dalam Pelajaran Wacana Maaksara Bali di SMA Dharma Praja Denpasar

Upaya merupakan usaha, akal, dan ikhtiar untuk mencapai tujuan, mengatasi kesulitan, serta mencari jalan keluar. Usaha juga bisa diartikan sebagai upaya untuk mencapai sesuatu. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Bali serta salah satu siswa kelas XI IPS 1 di SMA Dharma Praja Denpasar, artikel ini mengulas usaha-usaha guru dan siswa dalam mengajarkan dan mempelajari materi pembelajaran wacana di kelas XI IPS 1 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS).

1. Usaha yang Dilakukan oleh Guru

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran Bahasa Bali adalah dengan menyediakan bahan ajar yang menarik. Materi yang disampaikan seringkali berhubungan dengan pembacaan teks dalam aksara Bali, yang bisa menjadi tantangan bagi siswa. Guru mengidentifikasi beberapa strategi untuk mengatasi tantangan ini.

Bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun, jika bahan ajar tersebut membuat siswa merasa tegang atau bosan, hasilnya tidak akan optimal. Oleh karena itu, guru Bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar mencoba membuat bahan ajar yang lebih menarik dengan memasukkan elemen permainan. Contohnya, ketika siswa terlihat takut atau tegang saat mempelajari materi, guru akan menyisipkan kegiatan menyanyi atau memberikan pertanyaan sederhana. Dalam model TPS, jika bahan ajar dilengkapi dengan permainan, siswa terlihat lebih antusias dan menikmati proses belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar pada tanggal 20 Mei 2024, bahan ajar yang dibuat oleh guru khususnya dalam pembelajaran wacana disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas XI IPS 1. Kelas ini memiliki siswa yang cenderung lebih suka menerima materi dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bali. Selain itu, siswa juga merasa tegang atau takut saat harus membaca teks dalam aksara Bali.

Hal ini mendorong guru Bahasa Bali untuk membuat bahan ajar yang disukai oleh siswa dan menyertakan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, guru menggunakan model TPS yang dilengkapi dengan permainan agar siswa merasa lebih santai saat belajar. Materi diambil dari pustaka-pustaka yang ada di sekolah tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

Pembelajaran Bahasa Bali di sekolah sangat penting karena melalui bahasa Bali, budaya Bali bisa tetap lestari dan berkembang di kalangan generasi muda, khususnya siswa kelas XI IPS 1 SMA Dharma Praja Denpasar. Saat ini, pembelajaran Bahasa Bali hanya diberikan 2 jam per minggu.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Cokorda Krisna Dwi Yoga, guru mata pelajaran Bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar pada tanggal 20 Mei 2024, disebutkan bahwa durasi 2 jam pelajaran per minggu dirasa sangat kurang. Waktu ini tidak cukup bagi guru dan siswa untuk mendalami materi pembelajaran Bahasa Bali, mengingat banyaknya materi yang harus dipelajari.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru Bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar mendorong siswa untuk banyak belajar di rumah menggunakan bahan ajar yang telah disiapkan oleh guru. Guru juga memberikan tugas sebagai sarana meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu tugas yang diberikan adalah mencari teks dalam aksara Bali dan menerjemahkannya ke dalam aksara Latin, sehingga siswa semakin mahir dalam membaca teks beraksara Bali dan dapat menyampaikan hasil belajarnya di depan guru.

Selain menyediakan bahan ajar dan mendorong siswa untuk banyak belajar di rumah, guru Bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar juga menyiapkan waktu khusus untuk berdiskusi dengan siswa. Waktu diskusi ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan menikmati proses belajar. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk bertanya jika ada hal yang kurang dimengerti.

2. Usaha yang Dilakukan oleh Siswa

Selain guru, siswa juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman mereka dalam pembelajaran Bahasa Bali. Berikut ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa bernama Ni Kadek Sancita Purnama Santi pada tanggal 25 Mei 2024, salah satu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengatasi kesulitan dalam memahami aksara Bali adalah dengan lebih mendalami pembelajaran pasang aksara Bali, terutama aksara dan gantungannya. Sebelum lanjut membaca teks dalam aksara Bali, siswa harus memahami dan menghafal aksara Bali terlebih dahulu. Jika sudah menguasai aksara, akan lebih mudah untuk membaca teks dalam aksara Bali.

Sebagai orang Bali, sangat penting untuk menguasai aksara Bali karena aksara ini merupakan sarana penting dalam memahami budaya Bali. Menguasai aksara Bali tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di Bali.

3.4 Implikasi Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share dalam Pembelajaran membaca wacana berbahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak diartikan sebagai benturan atau pengaruh yang menghasilkan konsekuensi, baik positif maupun negatif. Dalam konteks pendidikan, berbagai dampak dapat timbul dari penerapan model pembelajaran kooperatif seperti Think Pair Share (TPS). Model pembelajaran ini memiliki beberapa dampak yang signifikan, baik bagi guru maupun siswa di SMA Dharma Praja Denpasar.

1. Implikasi Penerapan Model Think Pair Share bagi Guru

Model pembelajaran TPS sangat membantu guru bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar dalam menyampaikan materi. Menurut guru di sekolah tersebut, metode Think Pair Share mencakup tiga langkah utama: berpikir, berpasangan, dan berbagi. Metode ini dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa, membuat pembelajaran lebih efektif dan

menyenangkan. Dalam metode ini, guru hanya menyajikan materi secara singkat, kemudian siswa diminta untuk berpikir dan berdiskusi tentang materi tersebut. Penerapan model pembelajaran TPS ini membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa. Guru dapat mengubah gaya pengajarannya sehingga siswa merasa lebih terlibat dan berpusat pada guru. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar. Dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan efektif. Model pembelajaran TPS membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak merasa tertekan oleh materi yang disampaikan atau oleh guru. Siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Mereka juga diajarkan untuk berani mengungkapkan pendapat mereka di depan teman-teman, tanpa rasa takut atau cemas.

2. Implikasi Penerapan Model Think Pair Share bagi Siswa

Model pembelajaran kooperatif TPS memiliki dampak yang signifikan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Menurut siswa kelas XI IPS 1, metode TPS memungkinkan mereka untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil diskusi kepada teman-teman di kelas. Dalam pembelajaran ini, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir sendiri, berdiskusi, saling membantu, dan berbagi informasi. Penerapan model TPS memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mengemukakan pendapat berdasarkan observasi dan pengalaman mereka sendiri. Model ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka diajak untuk menganalisis masalah, mendiskusikan solusi, dan membuat keputusan yang baik. Dalam pembelajaran bahasa Bali, model ini sangat membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi. Proses pembelajaran dengan model TPS juga meningkatkan aktivitas mental siswa. Mereka diajak untuk bertanya jika ada hal yang tidak dipahami, berdiskusi dengan pasangan, dan berkolaborasi dengan teman sekelompok. Aktivitas seperti mendengarkan pendapat teman, merumuskan solusi, dan mengambil keputusan merupakan bagian dari pembelajaran mental yang sangat penting. Siswa juga diajak untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menyelesaikan masalah. Ketika siswa merasa senang dan antusias dalam belajar, mereka lebih cenderung untuk menyampaikan pendapat mereka dengan percaya diri. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran. Model Think Pair Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pendapat mereka dan mendapatkan wawasan baru dari teman-teman. Proses ini membantu mereka melihat berbagai cara dalam menyelesaikan masalah, sehingga hasil belajar mereka pun meningkat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) di SMA Dharma Praja Denpasar dalam pembelajaran Bahasa Bali, khususnya membaca teks beraksara Bali, telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, siswa masih menghadapi tantangan dalam menguasai aksara Bali dan aturan penulisannya, yang disebabkan oleh faktor internal. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk terus memberikan bimbingan yang intensif dan memotivasi siswa agar lebih giat belajar aksara Bali, baik aksara dasar maupun gantungannya, untuk memperkuat pemahaman mereka. Bagi siswa, penting untuk menanamkan semangat dalam mempelajari dan menguasai aksara Bali, karena hal ini merupakan upaya penting dalam menjaga dan melestarikan budaya Bali. Institusi pendidikan juga diharapkan untuk menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai dalam pembelajaran Bahasa Bali, serta mempromosikan pentingnya pembelajaran aksara Bali sebagai bagian integral dari identitas budaya dan agama Hindu di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Anzwar, Saifudin. 2005. *Model Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Budyastuti, Yuni, and Endang Fauziati, '*Penerapan Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Daring Interaktif', Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*,3.2(2021),112–19

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hadi, Abd., Asrori, and Rusman, *Penelitan Kualitatif, CV.Pena Persada*, 2021 <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/167/>

Hayati, Sri, '*Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning', Magelang: Graha Cendekia*, 2017, 120

Hermansyah, '*Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordike) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran* SD/MI', *Jurnal Program Studi PGMI*, 7.1 (2020), 1–11

Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Penelitian Dan Aplikasi Indonesia.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kaelan. 2005. *Model Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.* Yogantara: Paradigma.

Kusuma, Febrian Widya, and Mimin Nur Aisyah, '*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012', Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10.2 (2012)

Muhadjir, H.Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian.* Biro Penelitian Penerbitan: Fakultas Keguruan Singaraja.

Nala, Ngurah.2006. *Aksara Bali Dalam Usada.* Surabaya: Paramita.

Nasution. 2001. *Model Research.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, H. Hadari. 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.

Punaji, Setyosari. 2012. Pamastika Pustaka *Literature Review*.

Smith. Mark. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran.* Jogjakarta: Mirza Media Pustaka

Suprayoga. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama.* Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Supriono, 1991, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Sutikno, M. Sobry, '*Metode & Model-Model Pembelajaran', Holistica Lombok*, 2019, 1–194

Syaefudin Sa'ud, Udin. 2010. *Model Penelitian.* Jakarta: Rajawali.

Tinggen, I Nengah. 1993. *Celah-celah Kunci Pasang Aksara Bali.* Singaraja: Indra Jaya.

Widiantari, Ida Ayu Putu, Ida Bagus Rai, and Ida Ayu Sukma Wirani, 'Ngawigunayang Aplikasi Patik Bali Anggén Nincapang Kawagedan Nyurat Pupuh Durma Antuk Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (Tps) Sisia Kelas Xi Bdpm C Smk Negeri 1 Singaraja Warsa 2018/2019', *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 6.1 (2019), 52

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grasindo.

Yazidi, Akhmad, '*Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum* 2013', *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4.1 (2014), 89

Yusup, Pawit M. 1989. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.